

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan model iluminatif. Model ini difungsikan secara khusus untuk mendeskripsikan, mengeksplorasi, dan mengevaluasi secara mendalam bagaimana suatu program pendidikan berjalan pada kondisi yang sebenarnya. Karena mengutamakan data yang bersifat naturalistik, penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan (*field research*).⁸⁹

Penelitian ini mengharuskan peneliti terjun langsung ke lokasi untuk menggali informasi primer yang autentik langsung dari sumbernya, sehingga realitas penerapan kurikulum dapat dipahami secara komprehensif untuk mendapatkan gambaran empiris tersebut, proses pengumpulan data dilaksanakan secara langsung di SMP Plus Citra Madinatul Ilmi Banjarbaru. Kehadiran fisik peneliti di lokasi sangat penting untuk melihat secara utuh bagaimana program pendidikan tersebut diselenggarakan. Secara spesifik, fokus kajian dalam penelitian ini dikerucutkan pada tiga dimensi utama: struktur kurikulum, proses pelaksanaan pembelajaran di sekolah, dan mekanisme evaluasi yang diterapkan oleh institusi. urikulum,dinamika implementasi instruksional di ekosistem sekolah, serta mekanisme evaluasi yang diberlakukan oleh institusi.

⁸⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), h. 26.

B. Desain Penelitian

Desain penelitian ini menggunakan Model Evaluasi Iluminatif yang dikembangkan oleh Parlett dan Hamilton. Model ini dipilih karena penelitian tidak hanya diarahkan untuk menilai tercapai atau tidaknya target program, tetapi untuk memahami hubungan antara sistem instruksional yang direncanakan dengan kondisi nyata lingkungan belajar (*learning milieu*). Melalui pendekatan ini, Kurikulum Program PAI (Kurikulum Plus) dipelajari sebagai program yang hidup, berinteraksi dengan karakter sekolah, pendidik, peserta didik, tata kelola, sarana, budaya, dan kegiatan pembiasaan sehari-hari.

Konteks penelitian berada di SMP Plus Citra Madinatul Ilmi Banjarbaru, sekolah swasta di bawah Yayasan Citra Babur Rahman yang menyelenggarakan sistem Full Day School. Sekolah memadukan kurikulum nasional dengan kurikulum yayasan melalui pengajaran dan pembiasaan Plus. Pengajaran tersebut mencakup penguatan PAI, Tahsin, Tahfidz, Ta'lim, dan program pendukung lainnya, sedangkan pembiasaan membentuk budaya religius melalui ibadah, adab, kedisiplinan, dan keteladanan. Karakteristik ini menjadi konteks utama dalam memahami bagaimana kurikulum dirancang, dilaksanakan, diterima, dan menghasilkan perubahan pada peserta didik.

Penetapan objek evaluasi dilakukan secara terarah pada empat fokus, yaitu latar belakang pendidikan pendidik dan peserta didik, proses pelaksanaan sistem instruksional Kurikulum Program PAI, hasil yang muncul dari pelaksanaan program, serta kendala yang mencakup faktor pendukung dan penghambat. Keempat fokus tersebut digunakan untuk memperoleh gambaran

program secara utuh, mulai dari kondisi awal, pelaksanaan, hasil, hingga kondisi yang memengaruhinya.

Cakupan evaluasi meliputi kurikulum formal yang tertuang dalam visi, misi, tujuan, struktur program, jadwal, modul atau RPP, dan rancangan penilaian, serta kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) yang tampak dalam kebiasaan, nilai, norma, interaksi sosial, dan budaya religius sekolah. Dengan demikian, desain penelitian menghubungkan apa yang direncanakan dalam dokumen dengan apa yang benar-benar berlangsung di lapangan.

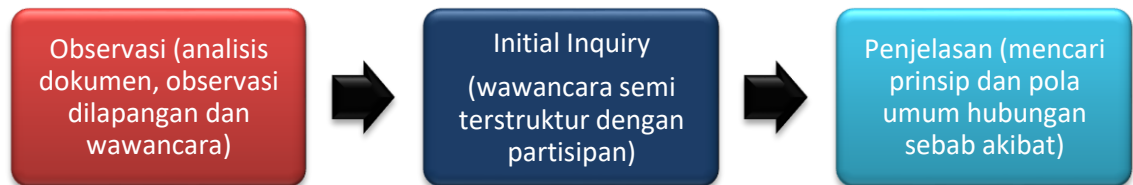
1. Mekanisme Penelitian Berlandaskan Model Evaluasi Iluminatif

- a. Pemetaan konteks sekolah dan kurikulum. Peneliti memulai penelitian dengan menelaah profil dan sejarah sekolah, status dan tata kelola yayasan, data pendidik dan peserta didik, sistem Full Day School, sarana prasarana, serta kondisi sosial dan budaya sekolah. Pada konteks kurikulum, peneliti mengkaji dokumen Kurikulum Program PAI, visi, misi, tujuan, Standar Kompetensi Lulusan, struktur dan jadwal program, modul atau RPP, pedoman pembiasaan, serta instrumen penilaian. Tahap ini menghasilkan peta awal mengenai sistem instruksional dan lingkungan belajar yang menjadi tempat program dilaksanakan.
- b. Tahap observasi (*observe*). Berdasarkan peta awal tersebut, peneliti mengamati pelaksanaan pengajaran dan pembiasaan secara langsung. Pengamatan diarahkan pada kegiatan pembelajaran di kelas, Tahsin, Tahfidz, Ta'lim, kegiatan ibadah, penerapan adab, penggunaan waktu, interaksi pendidik dan peserta didik, pemanfaatan media, serta proses

penilaian. Peneliti mencatat kesesuaian dan perbedaan antara rancangan program dengan praktik, sekaligus merekam peristiwa, respons, dan persoalan yang muncul sebagai temuan awal.

- c. Tahap penyelidikan lanjutan (*inquiry further*). Temuan awal dari observasi dan studi dokumen diseleksi untuk menentukan isu yang perlu didalami. Peneliti kemudian melakukan wawancara dengan kepala sekolah, koordinator Kurikulum Plus, guru, dan peserta didik, disertai observasi lanjutan serta pemeriksaan dokumen pendukung. Tahap ini digunakan untuk menelusuri alasan terjadinya suatu pola, cara pihak sekolah merespons masalah, serta hubungan antara karakteristik peserta didik, kemampuan pendidik, pengelolaan program, dan kondisi lingkungan belajar.
- d. Tahap eksplanasi dan interpretasi (*seek to explain*). Data hasil studi dokumen, observasi, dan wawancara dikelompokkan berdasarkan fokus evaluasi, kemudian dibandingkan melalui triangulasi sumber dan teknik. Peneliti menghubungkan sistem instruksional dengan learning milieu untuk menjelaskan bagaimana dan mengapa program berjalan sebagaimana ditemukan di lapangan. Hasilnya disajikan dalam bentuk pola, hubungan, dampak, faktor pendukung, faktor penghambat, dan respons sekolah, lalu digunakan sebagai dasar penyusunan simpulan serta rekomendasi perbaikan program.

Gambar 3. 1 Model Iluminatif



2. Objek Evaluasi Iluminatif dalam Penelitian

- a. Latar belakang pendidikan pendidik dan peserta didik. Pada pendidik, penelitian menelaah kualifikasi pendidikan formal, kesesuaian bidang keilmuan dengan tugas mengajar, pengalaman mengajar, keterlibatan dalam Program PAI Plus, pelatihan yang pernah diikuti, serta pemahaman terhadap tujuan program. Pada peserta didik, penelitian menelaah asal pendidikan sebelumnya, kemampuan awal membaca dan menghafal Al-Qur'an, pengalaman belajar PAI, kebutuhan belajar, karakteristik perkembangan, serta tingkat partisipasi dalam program. Data diperoleh melalui dokumen profil, wawancara, dan observasi untuk menjelaskan kesiapan pendidik dan peserta didik dalam melaksanakan serta menerima program.
- b. Proses pelaksanaan yang memuat sistem instruksional Kurikulum Program PAI. Fokus ini mencakup kejelasan tujuan pembelajaran, struktur dan materi program, alokasi serta ketepatan waktu, metode dan strategi pembelajaran, media dan sumber belajar, interaksi pendidik dengan peserta didik, kegiatan pengajaran dan pembiasaan, serta

mekanisme penilaian. Langkah penelitian dilakukan dengan menelaah dokumen perencanaan, mengamati pelaksanaan di kelas dan di luar kelas, mewawancarai pelaksana serta peserta program, kemudian membandingkan ketiga sumber data untuk menemukan pola pelaksanaan yang konsisten maupun bagian yang mengalami penyesuaian.

- c. Langkah menemukan hasil yang akan dijelaskan. Pertama, peneliti mengidentifikasi hasil yang diharapkan dari visi, misi, tujuan, Standar Kompetensi Lulusan, dan target setiap program. Kedua, peneliti mengumpulkan bukti berupa catatan penilaian, perkembangan Tahsin dan Tahfidz, kemampuan praktik keagamaan, perilaku dan pembiasaan, partisipasi peserta didik, hasil observasi, serta keterangan informan. Ketiga, bukti tersebut dikelompokkan ke dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk menemukan hasil yang direncanakan maupun hasil lain yang muncul di lapangan. Keempat, peneliti menafsirkan hubungan antara kegiatan program, perubahan pada peserta didik, dan konteks sekolah sehingga hasil penelitian tidak hanya menyatakan apa yang terjadi, tetapi juga menjelaskan proses dan alasan terjadinya hasil tersebut.
- d. Kendala berupa faktor pendukung dan penghambat. Peneliti terlebih dahulu menginventarisasi kondisi yang membantu dan membatasi program pada tahap perencanaan, pelaksanaan, serta penilaian. Faktor tersebut dikelompokkan menjadi faktor internal dan eksternal, meliputi kepemimpinan dan dukungan yayasan, kompetensi serta komitmen

pendidik, kesiapan dan partisipasi peserta didik, koordinasi program, ketersediaan waktu, sarana prasarana, dukungan orang tua, dan kondisi lingkungan sosial. Selanjutnya, setiap faktor diverifikasi melalui perbandingan dokumen, wawancara antarinforman, dan observasi. Peneliti kemudian menelusuri pengaruh faktor tersebut terhadap pelaksanaan program serta langkah adaptasi atau penyelesaian yang dilakukan sekolah, sehingga faktor pendukung dan penghambat dapat dijelaskan secara seimbang dan berbasis bukti.

Keempat objek tersebut dianalisis sebagai satu rangkaian yang saling berhubungan. Latar belakang pendidik dan peserta didik memengaruhi proses pelaksanaan; proses pelaksanaan membentuk hasil; sedangkan faktor pendukung dan penghambat menjelaskan variasi antara rancangan dengan kenyataan. Hubungan ini menjadi dasar interpretasi evaluatif terhadap Kurikulum Program PAI di SMP Plus Citra Madinatul Ilmi Banjarbaru.

Penelitian dibatasi pada satu satuan pendidikan agar konteks, proses, interaksi, dan makna pelaksanaan program dapat dikaji secara mendalam. Pembatasan ini tidak ditujukan untuk melakukan generalisasi statistik, tetapi untuk menghasilkan pemahaman kontekstual yang utuh mengenai Kurikulum Program PAI dan memberikan rekomendasi yang sesuai dengan kebutuhan sekolah.

C. Lokasi Penelitian

Investigasi lapangan dalam tesis ini dipusatkan di SMP Plus Citra Madinatul Ilmi, sebuah institusi pendidikan yang berlokasi strategis di

Kecamatan Liang Anggang, Kota Banjarbaru, Kalimantan Selatan. Penetapan lokus penelitian ini tidak bersifat arbitrer, melainkan dilandasi oleh empat rasionalisasi empiris. Pertama, institusi ini merupakan representasi pionir yang secara konsisten telah mengoperasionalkan kurikulum kekhasan (Plus) sejak kebijakan tersebut diinisiasi oleh otoritas yayasan. Kedua, lanskap demografi sekolah merepresentasikan diversitas sosio kultural yang secara makro mencerminkan heterogenitas masyarakat Banjarbaru, sehingga sangat proporsional untuk memotret dinamika sosiologis dari implementasi kurikulum. Ketiga, rekam jejak historis institusi yang mapan membuktikan tingginya komitmen sekolah terhadap kristalisasi karakter dan pendalaman disiplin keilmuan. Keempat, aksesibilitas sarana riset di lembaga ini tergolong sangat memadai, ditunjang oleh kelengkapan infrastruktur kearsipan dan manajemen dokumentasi yang komprehensif terkait pelaksanaan kurikulum plus tersebut.

D. Subjek dan Objek Penelitian

Guna membedah dinamika penerapan kurikulum secara utuh, penelitian ini menghimpun data empiris dari sejumlah informan strategis. Partisipan yang dilibatkan mencakup representasi dari pelbagai pihak otoritatif yang mengawal jalannya Kurikulum Plus di SMP Plus Citra Madinatul Ilmi Banjarbaru. Rincian para pemangku kebijakan yang bertindak sebagai narasumber utama tersebut meliputi:

1. Kepala Sekolah: Bertindak selaku pemegang kebijakan strategis, figur kepala sekolah menduduki posisi paling krusial dalam mengorkestrasi

seluruh tahapan eksekusi Kurikulum Bermuatan Plus di SMP Plus Citra Madinatul Ilmi Banjarbaru. Keterlibatannya sebagai informan utama difungsikan untuk membedah arah visi institusi serta memetakan dinamika manajerial dari kurikulum tersebut.

2. Guru: Berkedudukan sebagai ujung tombak operasionalisasi kurikulum, pendidik yang mengawal langsung proses instruksional dan habituasi (pembiasaan) di ruang kelas ditempatkan sebagai informan kunci. Penggalan data dari entitas ini diproyeksikan untuk memotret realitas praksis pedagogik, menyelami dinamika interaksi edukatif, serta membedah ragam kendala empiris yang mengiringi implementasi Kurikulum Plus di SMP Plus Citra Madinatul Ilmi Banjarbaru.
3. Peserta didik: Sebagai muara dari seluruh orkestrasi instruksional, peserta didik merupakan cermin paling otentik untuk menakar keberhasilan kurikulum. Keterlibatan mereka sebagai narasumber ditujukan untuk menyerap sudut pandang langsung mengenai bagaimana muatan Kurikulum Plus tersebut mentransformasi pengalaman belajar mereka, sekaligus memotret daya pengaruh kurikulum dalam membentuk pola pembiasaan akhlak di dalam maupun di luar ruang kelas.

Tabel 3. 2 Partisipan Penelitian

No.	Partisipan peneliti	Jumlah
1.	Kepala Sekolah SMP Plus CMI	1
2.	Guru SMP Plus CMI	3
3.	Siswa SMP Plus CMI	3
Total Partisipan		7

Objek penelitian ini adalah Evaluasi Kurikulum Program PAI pada SMP Plus Citra Madinatul Ilmi Banjarbaru.

E. Data dan Sumber Data

Data, sumber data dan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 3. 3 Data dan Sumber Data

No	Data	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data
1	Studi literatur dan hasil penelitian yang relevan a. Mengkaji teori dan konsep-konsep yang berhubungan dengan kurikulum tambahan yang relevan dengan peserta didik di sekolah SMP swasta. b. Mengkaji temuan-temuan penelitian yang berhubungan dengan kurikulum tambahan di sekolah SMP swasta.	Dokumen	Dokumenter
2	Studi dokumen desain pembelajaran di SMP Plus Citra Madinatul Ilmi a. Mengkaji kurikulum dan desain pembelajaran plus yang sedang digunakan pada SMP Plus Citra madinatul Ilmi. b. Mengkaji rencana pembelajaran, buku ajar dan sumber belajar peserta didik (Kurplus)	Dokumen	Dokumenter
3	Kegiatan dan hasil pembelajaran a. Mengkaji kebijakan sekolah berkenaan dengan proses pembelajaran kurikulum plus b. Mengkaji penguasaan dan keterampilan peserta didik pada materi kurikulum plus, dan perkembangan sikap dalam proses pembelajaran	Kepala sekolah, peserta didik dan dokumen	Wawancara Dokumenter

4	Profil, kinerja, pandangan dan sikap guru a. Mengkaji latar belakang pendidikan guru di SMP Plus Citra Madinatul Ilmi b. Pandangan guru terhadap permasalahan dibidang kurikulum dan pembelajaran c. Ide guru dalam memecahkan permasalahan pembelajaran di sekolah d. Mengkaji kinerja guru dalam upaya pengembangan pembelajaran kurikulum plus	Dokumen dan Guru	Wawancara dan Observasi Kelas
5	Aktivitas dan sikap peserta didik a. Aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran dan pembiasaan kurikulum plus b. Aktivitas peserta didik di luar kegiatan pembelajaran dan pembiasaan kurikulum plus c. Hasil belajar kurikulum plus peserta didik	Guru dan Peserta Didik	Wawancara dan Observasi Kelas
6	Kondisi sarana prasarana, lingkungan a. Kondisi sarana dan prasarana b. Kondisi dan situasi lingkungan 1) Dukungan, hubungan dan kerjasama guru dengan kepala sekolah 2) Hubungan dan kerjasama antar guru 3) Hubungan dan kerjasama guru dengan peserta didik 4) Hubungan dan kerjasama antar peserta didik	Kepala Sekolah, Tendik dan Guru	Wawancara

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini mengikuti tiga tahap Model Evaluasi Iluminatif, yaitu observasi (observe), inkuiri lanjutan (inquiry further), dan penjelasan (seek to explain). Ketiga tahap dilaksanakan secara berurutan dan saling berkaitan. Temuan pada tahap observasi menjadi dasar

penetapan fokus inkuiri lanjutan, sedangkan data yang telah diperdalam dan diverifikasi menjadi dasar penyusunan penjelasan. Data dihimpun melalui observasi nonpartisipan, wawancara semi-terstruktur, dan studi dokumen dengan perhatian utama pada sistem instruksional (instructional system) dan lingkungan belajar (learning milieu).

1. Observasi

Observasi merupakan tahap awal untuk memperoleh gambaran luas mengenai konteks sekolah, karakter Kurikulum Program PAI (Kurikulum Plus), serta peristiwa yang berlangsung secara alamiah di lapangan. Peneliti hadir sebagai pengamat nonpartisipan agar kegiatan pengajaran dan pembiasaan dapat dicatat tanpa mengubah situasi yang diamati. Mekanisme observasi dilakukan melalui langkah-langkah berikut.

- a. Persiapan dan pemetaan awal. Peneliti menelaah profil sekolah, visi, misi, tujuan, struktur Kurikulum Program PAI, jadwal kegiatan, modul atau RPP, pedoman pembiasaan, serta instrumen penilaian. Hasil telaah digunakan untuk menetapkan waktu, tempat, kegiatan, dan pihak yang akan diamati serta menyiapkan lembar catatan lapangan berdasarkan empat objek evaluasi.
- b. Observasi sistem instruksional (instructional system). Peneliti mengamati kejelasan tujuan pembelajaran, kesesuaian materi dengan program, metode dan strategi yang digunakan, media dan sumber belajar, alokasi waktu, pengelolaan kelas, interaksi pendidik dengan peserta didik, serta proses penilaian. Pengamatan mencakup pembelajaran PAI, Tahsin,

Tahfidz, Ta'lim, dan kegiatan pembiasaan. Setiap kesesuaian, penyesuaian, atau perbedaan antara dokumen dan pelaksanaan dicatat sebagai temuan awal.

- c. Observasi lingkungan belajar (learning milieu). Pada lingkungan fisik, peneliti mengamati ruang belajar, sarana ibadah, media pembelajaran, ketersediaan fasilitas, dan pengaturan kegiatan Full Day School. Pada lingkungan sosial, pengamatan diarahkan pada kepemimpinan, hubungan antarpihak sekolah, norma, kedisiplinan, budaya religius, keteladanan, partisipasi peserta didik, serta dukungan yayasan dan orang tua. Peneliti mencatat kondisi yang mendukung atau menghambat berlangsungnya program.
- d. Pencatatan dan analisis awal. Hasil pengamatan ditulis dalam catatan deskriptif dan reflektif yang memuat waktu, tempat, kegiatan, pelaku, interaksi, serta peristiwa penting. Data kemudian dikelompokkan ke dalam latar belakang pendidik dan peserta didik, proses pelaksanaan, hasil yang tampak, serta faktor pendukung dan penghambat. Pola yang berulang, ketidaksesuaian, dan kejadian yang belum dapat dijelaskan ditetapkan sebagai fokus inkuiri lanjutan.

2. Inkuiri Lanjutan

Inkuiri lanjutan dilakukan setelah gambaran umum program dan isu penting diperoleh dari tahap observasi. Tahap ini menerapkan prinsip progressive focusing, yaitu mempersempit perhatian penelitian secara

bertahap pada masalah yang paling relevan dengan objek evaluasi. Mekanismenya dilaksanakan sebagai berikut:

- a. Menyeleksi dan menetapkan isu. Peneliti menelaah catatan observasi dan dokumen untuk menemukan pola yang berulang, perbedaan antara rancangan dengan pelaksanaan, hasil yang tidak diperkirakan, serta faktor yang diduga memengaruhi program. Isu dipilih berdasarkan keterkaitannya dengan sistem instruksional, learning milieu, dan empat objek evaluasi penelitian.
- b. Memperdalam data secara terarah. Peneliti melakukan wawancara semi-terstruktur dengan kepala sekolah, koordinator Kurikulum Plus, pendidik, dan peserta didik. Wawancara dilengkapi dengan observasi lanjutan pada kegiatan yang relevan dan pemeriksaan dokumen pendukung, seperti jadwal, modul atau RPP, daftar penilaian, perkembangan Tahsin dan Tahfidz, serta catatan pembiasaan. Pertanyaan dan pengamatan disesuaikan dengan isu yang sedang dialami.
- c. Memverifikasi temuan. Keterangan antar-informan dibandingkan dengan hasil observasi dan studi dokumen melalui triangulasi sumber dan teknik. Jika terdapat data yang berbeda, peneliti melakukan klarifikasi kepada informan, mengulang pengamatan pada situasi yang relevan, atau mencari dokumen tambahan sampai alasan perbedaan dapat dipahami.
- d. Memantapkan fokus dan kecukupan data. Data hasil pendalaman disusun dalam matriks yang menghubungkan konteks sekolah, latar belakang pendidik dan peserta didik, pelaksanaan sistem instruksional, kondisi

learning milieu, hasil program, serta faktor pendukung dan penghambat. Peneliti menilai kecukupan bukti pada setiap fokus; apabila masih terdapat bagian yang belum jelas, proses inkuiri diulang secara lebih terarah.

3. Penjelasan

Tahap penjelasan dilakukan setelah data hasil observasi dan inkuiri lanjutan dinilai memadai. Pada tahap ini, peneliti tidak sekadar menyajikan temuan, tetapi menafsirkan hubungan antara rancangan program, pelaksanaan di lapangan, lingkungan belajar, dan hasil yang muncul. Alur penjelasan dilakukan melalui langkah-langkah berikut:

- a. Mengorganisasi data. Data dari observasi, wawancara, dan dokumen direduksi, diberi kode, dan dikelompokkan berdasarkan empat objek evaluasi, yaitu latar belakang pendidikan pendidik dan peserta didik, proses pelaksanaan sistem instruksional, hasil program, serta faktor pendukung dan penghambat.
- b. Membangun pola dan hubungan. Peneliti menghubungkan karakteristik pendidik dan peserta didik dengan pelaksanaan pembelajaran, lalu mengaitkan sistem instruksional dan learning milieu dengan hasil yang tampak. Hubungan tersebut digunakan untuk menemukan pola yang konsisten, hasil yang direncanakan, hasil yang muncul di luar rencana, serta variasi pelaksanaan antar-kegiatan.
- c. Menyusun eksplanasi evaluatif. Rancangan yang terdapat dalam visi, misi, tujuan, struktur program, modul atau RPP, dan penilaian

dibandingkan dengan kenyataan di lapangan. Peneliti kemudian menjelaskan bagaimana dan mengapa suatu hasil terjadi, termasuk peran faktor pendukung, faktor penghambat, bentuk penyesuaian, serta respons sekolah terhadap kendala yang ditemukan.

- d. Menyajikan hasil. Penjelasan disusun dalam narasi tematik yang didukung oleh bukti observasi, kutipan wawancara, dan dokumen. Setiap simpulan didasarkan pada data yang telah ditriangulasi. Hasil akhir memuat gambaran program secara utuh, simpulan evaluatif, dan rekomendasi yang sesuai dengan konteks SMP Plus Citra Madinatul Ilmi Banjarbaru.

Alur observasi, inkuiri lanjutan, dan penjelasan berlangsung secara lentur. Apabila pada tahap penjelasan ditemukan hubungan yang belum memiliki bukti memadai, peneliti kembali melakukan inkuiri atau observasi terarah. Dengan alur ini, penjelasan akhir tetap berangkat dari kondisi nyata program dan memperlihatkan keterkaitan antara sistem instruksional, learning milieu, hasil, serta faktor yang memengaruhinya.

G. Instrumen Penelitian

Guna menjaga konsistensi metodologis dengan paradigma kualitatif serta kerangka kerja Model Evaluasi Iluminatif, ekskavasi data dalam investigasi ini bertumpu pada orkestrasi tiga instrumen fundamental. Triangulasi penggalan data tersebut direalisasikan melalui penelaahan arsip

(analisis dokumen), penggalian narasi partisipan (wawancara mendalam), serta pemantauan dinamika empiris (observasi lapangan).⁹⁰

1. Analisis dokumen

Merujuk pada paradigma metodologis kualitatif, analisis dokumen direpresentasikan sebagai prosedur sistematis untuk menelaah dan mengevaluasi pelbagai rekam jejak tertulis yang beririsan dengan fenomena kajian.¹ Kontekstualisasi instrumen ini pada lokus penelitian ditujukan secara spesifik untuk membedah anatomi Kurikulum Plus di SMP Plus Citra Madinatul Ilmi. Ekskavasi arsip ini difokuskan pada pemetaan komponen sistem instruksional, yang merangkum formulasi tujuan capaian, substansi materi, orkestrasi metode, hingga pemanfaatan media pembelajaran. Adapun rincian dokumen otoritatif yang diposisikan sebagai basis data dalam kajian ini mencakup:

- a. Naskah akademik kurikulum plus SMP Plus Citra Madinatul Ilmi
- b. Modul Pembelajaran kurikulum Plus
- c. Media Ajar
- d. Instrumen Evaluasi

Seluruh instrumen arsip dan regulasi sekolah yang terkumpul kemudian ditelaah di bawah pisau analisis isi (*content analysis*). Pendekatan ini merupakan mekanisme pemrosesan data kualitatif yang mengorkestrasikan tiga etape fundamental guna mengurai pesan di balik teks. Ketiga etape tersebut meliputi: pemberian kode spesifik pada elemen

⁹⁰ Tomaszewski, L. E., Zarestky, J., & Gonzalez, E. (2020). Planning Qualitative Research: Design and Decision Making for New Researchers. *International Journal of Qualitative Methods*, h. 19.

dokumen, pengelompokan gagasan secara kategoris, serta penyandian makna (interpretasi) untuk menangkap substansi pedagogis dari dokumen-dokumen yang diteliti..⁹¹

2. Pedoman wawancara

Sebagai instrumen sentral dalam mengekstraksi narasi empiris, wawancara dioperasionalkan melalui interaksi dialogis yang mendalam antara peneliti dan informan kunci. Guna mengakomodasi fleksibilitas ruang dan waktu, penggalan data dalam investigasi ini diselenggarakan secara bauran (*blended*), yakni memadukan interaksi tatap muka (*luring*) dan bermediasi teknologi (*daring*). Manuver komunikasi ini diorkestrasikan secara spesifik untuk menjangkau konstruksi makna meliputi persepsi, pengalaman faktual, serta perspektif para pemangku kepentingan terkait eksekusi Kurikulum Bermuatan Plus di SMP Plus Citra Madinatul Ilmi. Sejalan dengan kerangka evaluasi Iluminatif, lokus percakapan dikerucutkan pada pembedahan dua pilar utama, yaitu anatomi sistem instruksional dan dinamika lingkungan belajar, yang melibatkan representasi narasumber sebagai berikut:

- a. Kepala sekolah: Tujuan Pembelajaran kurikulum plus, Materi Pembelajaran kurikulum plus, Metode Pembelajaran kurikulum plus, keadaan Guru/Pendidik, Peserta Didik, Lingkungan Fisik, Lingkungan Sosial.

⁹¹ Klaus Krippendorff, *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*, (Thousand Oaks: Sage Publications, 2013), h. 24.

- b. Tim Pengembang Kurikulum: rencana dan strategi pelaksanaan yang sekolah rencanakan untuk meningkatkan pengembangan pembelajaran dan pembiasaan Peserta Didik di sekolah, peran dan keterlibatan Guru dalam memfasilitasi pengembangan pembelajaran dan pembiasaan Peserta Didik, cara mengevaluasi efektivitas program PAI (kurikulum plus) pada Peserta Didik.
- c. Guru: Tujuan Pembelajaran kurikulum plus, Materi Pembelajaran kurikulum plus, Metode Pembelajaran kurikulum plus, Media Pembelajaran kurikulum plus, Evaluasi Pembelajaran kurikulum plus, Guru/Pendidik, Peserta Didik, Lingkungan Fisik, Lingkungan Sosial.
- d. Peserta didik: pelaksanaan implementasi kurikulum program PAI (kurikulum plus) di sekolah, dan pengalaman belajar yang dirasa Peserta Didik dapat membantu mengembangkan kemampuan dalam pembelajaran dan pembiasaan bidang pengetahuan dan sosial.

Proses penggalan narasi melalui wawancara ini direalisasikan dengan pendekatan pertanyaan eksploratif. Desain interogasi kualitatif ini tidak mereduksi jawaban partisipan ke dalam opsi-opsi kaku, melainkan membuka ruang kebebasan berekspresi yang sejalan dengan rekam jejak dan rasionalitas mereka. Penggunaan instrumen *open-ended* ini menjadi krusial untuk menghimpun data empiris yang sarat makna. Di samping itu, fleksibilitas yang ditawarkannya memungkinkan peneliti untuk bersikap adaptif terhadap dinamika dialog, sehingga alur penggalan informasi dapat

mengalir secara natural mengikuti ritme dan arah yang dikembangkan oleh narasumber.⁹²

3. Catatan observasi

Secara konseptual, observasi merupakan mekanisme pelacakan data lapangan yang beroperasi melalui pemantauan langsung terhadap manifestasi perilaku, ritme aktivitas, dan konfigurasi situasi yang berlangsung secara natural.⁹³ Pada riset ini, instrumen pengamatan difungsikan sebagai jendela utama untuk memotret secara utuh dinamika proses dan realitas kondisi implementasi Kurikulum Bermuatan Plus di SMP Plus Citra Madinatul Ilmi Banjarbaru. Fokus bidik pengamatan ini dikerucutkan pada dua domain fundamental, meliputi tata laksana sistem pembelajaran instruksional dan realitas ekosistem belajar, yang diuraikan secara detail di bawah ini:

a. Sistem Pembelajaran (Instructional System)

Fokus pengamatan pada dimensi sistem instruksional ini diarahkan untuk membedah secara utuh orkestrasi pedagogik di ruang kelas. Observasi tidak direduksi pada pemantauan teknis semata, melainkan menyelami siklus komprehensif yang merangkum tahapan perencanaan strategis, eksekusi proses pembelajaran, hingga mekanisme penilaian dan habituasi karakter. Secara spesifik, spektrum pengamatan lapangan ini menyoroti interaksi dinamis antara subjek didik dan

⁹² John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, Edisi Ketiga, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 267

⁹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, dan Konstruktif*, (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 226.

pendidik, yang disinkronkan secara presisi dengan elemen-elemen Kurikulum Plus meliputi orientasi rumusan tujuan, kedalaman substansi materi, manuver metode pengajaran, pemanfaatan instrumen media, serta taksonomi evaluasi yang diterapkan.

b. Lingkungan Belajar (*Learning Milieu*)

Untuk melengkapi pemotretan sistem instruksional, observasi pada dimensi ekosistem pembelajaran (*learning milieu*) diarahkan guna membedah dua elemen determinan yang membentuk iklim edukasi. Pertama, penelaahan pada aspek infrastruktur fisik, yang tidak sekadar meninjau kelayakan sarana-prasarana internal sekolah, tetapi juga memetakan daya dukung fasilitas di kawasan sekitarnya yang beririsan langsung dengan operasional institusi. Kedua, pemantauan terhadap konstruksi lingkungan sosial, yang dititikberatkan pada ekskavasi dinamika sosiologis baik pola relasi edukatif antara pendidik dan peserta didik, relasi simetris antarsiswa, maupun jalinan kemitraan antara pihak sekolah dengan elemen Masyarakat luas.

Dalam pelaksanaannya, ekskavasi data lapangan ini mengadopsi skema observasi non-partisipan (pengamat independen). Pemilihan posisi metodologis ini secara sengaja dirancang agar peneliti tidak terlarut dalam aktivitas yang dikaji, sehingga mampu memotret fenomena dengan tingkat objektivitas dan netralitas yang tinggi. Manuver ini sekaligus difungsikan untuk meminimalisasi bias intervensi atau potensi rekayasa situasi yang mungkin timbul akibat kehadiran peneliti di lapangan

Sebagai panduan dokumentasi, proses pemantauan ini didukung oleh lembar observasi terstruktur. Perangkat ini dikalibrasi secara ketat berdasarkan matriks kisi-kisi instrumen yang telah diformulasikan sebelumnya, merangkum ragam komponen dan indikator yang bermuara pada dua domain utama kajian, yakni sistem instruksional dan ekosistem pembelajaran.⁹⁴

Keabsahan perangkat penelitian dalam kajian ini tidak diasumsikan begitu saja, melainkan diukur secara ketat melalui kerangka validitas konstruk. Secara operasional, proses validasi atas pedoman wawancara, observasi, dan dokumen ini bertumpu pada mekanisme *expert judgment* untuk menetapkan *face validity* instrumen. Melalui telaah kritis dan justifikasi dari para pakar, instrumen-instrumen tersebut dibedah kelayakan bahasa serta struktur logisnya, sehingga benar-benar valid dan relevan untuk membongkar fenomena yang diteliti.

4. Studi Dokumen

Studi dokumen merupakan salah satu metode yang digunakan dalam penelitian evaluasi kurikulum program PAI pada SMP Plus Citra Madinatul Ilmi Banjarbaru untuk menganalisis sejauh mana program ini dirancang dan diterapkan guna mengembangkan pembelajaran dan pembiasaan berlandaskan agama. Dokumen yang dianalisis mencakup dokumen kurikulum plus, modul, dan pedoman pengembangan pembelajaran dan pembiasaan.

⁹⁴ *Ibid*, h.579-600

- a. Dokumen Kurikulum:** analisis dokumen kurikulum bertujuan untuk mengevaluasi keselarasan antara visi, misi, dan tujuan kurikulum sekolah dengan dimensi yang ingin dicapai sekolah, seperti kemampuan ibadah, keterampilan, komunikasi, dan adaptasi. Dokumen ini memberikan gambaran tentang bagaimana pengajaran dan pembiasaan diintegrasikan ke dalam struktur kurikulum melalui pembelajaran berbasis program. Peneliti mengidentifikasi sejauh mana pengajaran dan pembiasaan dinyatakan dalam Visi, misi serta karakteristik satuan pendidikan, capaian pembelajaran (CP), serta indikator yang dirancang untuk membimbing proses pembelajaran. Selain itu, dokumen kurikulum juga dikaji untuk mengevaluasi kesinambungan antara kebutuhan satuan pendidikan dan strategi penerapan kurikulum program PAI (Kurikulum plus).
- b. Dokumen Modul:** modul pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam pelaksanaan program dianalisis untuk mengevaluasi kualitas desain pembelajaran. Penelitian fokus pada struktur modul, seperti penyusunan tema, pemilihan topik program, langkah-langkah pelaksanaan program, dan penilaian. Peneliti memeriksa sejauh mana modul memberikan panduan kepada guru dalam memfasilitasi pembelajaran peserta didik, termasuk cara membangun komunikasi efektif, menciptakan dinamika kolaboratif, dan menumbuhkan empati melalui kegiatan program. Selain itu, analisis modul juga mengevaluasi kesesuaian antara strategi aksi nyata yang dirancang

dalam modul dengan kebutuhan lokal sekolah dan karakteristik peserta didik.

- c. Pedoman Pengembang: pedoman pengembangan pembelajaran dan pembiasaan digunakan untuk memahami landasan teoretis dan strategis dalam implementasi program. Dokumen ini dianalisis untuk menilai kejelasan prinsip dasar kurikulum program PAI, langkah-langkah implementasi, dan mekanisme evaluasi yang direkomendasikan. Peneliti menyoroti bagaimana pedoman ini mengarahkan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai islami, seperti gotong royong, kemandirian, dan kreatifitas, ke dalam kegiatan program. Selain itu, pedoman ini juga dikaji untuk mengevaluasi sejauh mana strategi evaluasi, seperti penilaian diagnostik, formatif, dan sumatif, mendukung pengembangan keterampilan sosial siswa.

H. Kreteria Evaluasi

Dalam anatomi evaluasi kurikulum program, penetapan kriteria evaluasi diposisikan sebagai tolok ukur standar atau manifestasi dari kondisi ideal yang dicita-citakan dalam operasionalisasi kurikulum. Parameter ini difungsikan sebagai pisau analisis sentral untuk membedah data empiris yang terhimpun dari lapangan. Melalui komparasi kritis ini, peneliti dapat menjustifikasi sejauh mana ekuivalensi antara praksis kurikulum dengan standar yang digariskan, sekaligus mengukur secara presisi bentang

kesenjangan (*discrepancy*) yang memisahkan antara ekspektasi teoretis dengan realitas faktual.⁹⁵

Penetapan parameter evaluasi pada riset ini diformulasikan melalui proses deduksi dari konsep, teori, dan standar yang beririsan langsung dengan karakteristik Evaluasi Iluminatif. Argumentasi metodologis dari penggunaan rujukan teoretis tersebut didasarkan pada dua orientasi utama: (1) mengkalibrasi pisau analisis terhadap sistem instruksional (*instructional system*) agar senantiasa berpijak pada pakem pedagogik yang valid; dan (2) membedah realitas lingkungan belajar (*learning milieu*) dengan menggunakan tolok ukur sosiologis dan ekologis yang dapat dipertanggungjawabkan keilmiahannya.

I. Analisis Data

Proses analisis data difungsikan sebagai instrumen vital untuk menyintesis ragam data mentah hasil penelaahan dokumen, wawancara, dan observasi menjadi bangunan pengetahuan yang bermakna. Pendekatan analitis yang diaplikasikan dalam penelitian ini bersandar mutlak pada desain metodologis kualitatif John W. Creswell, yang menuntut peneliti untuk melakukan pemrosesan data melalui tahapan-tahapan yang saling berkesinambungan, yaitu:⁹⁶, yaitu:

1. **Ekskavasi Data Lapangan:** Penarikan data empiris secara komprehensif melalui instrumen wawancara terbuka, pemantauan observasi non-partisipan, serta penelaahan dokumen kurikulum.

⁹⁵ Suharsimi Arikunto & Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 29-30.

⁹⁶ John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, Edisi Ketiga, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 503–511.

2. **Inventarisasi dan Sistematisasi Data:** Himpunan data mentah dari ketiga instrumen tersebut dikonsolidasikan, direkam secara rigid, dan dikonversi ke dalam bentuk transkrip verbatim guna memfasilitasi proses penelaahan lanjutan.
3. **Eksplorasi Tekstual (*Reading and Memoing*):** Peneliti melakukan pembacaan transkrip secara iteratif dan mendalam untuk menangkap impresi awal, sekaligus membubuhkan catatan pinggir (*memoing*) terkait gagasan yang mulai mengemuka.
4. **Konstruksi Tema (*Thematizing*):** Sintesis atas ragam kode yang telah dikelompokkan untuk membangun tema-tema sentral. Tema inilah yang kelak diposisikan sebagai fondasi interpretatif dalam menjawab rumusan masalah penelitian.
5. **Interpretasi dan Penyajian Temuan:** Sebagai etape puncak analitis, peneliti melakukan sintesis interpretatif terhadap konstelasi tema yang telah terbentuk. Seluruh temuan empiris tersebut kemudian dikonstruksi ke dalam wujud narasi deskriptif kualitatif yang komprehensif. Manifestasi penyajian ini dirancang tidak sekadar untuk menderetkan fakta secara kronologis, melainkan untuk menyuguhkan artikulasi akademis yang tajam. Tujuannya adalah mentransformasikan realitas kompleks implementasi kurikulum di lapangan menjadi diskursus yang bermakna, logis, dan mudah diakses oleh khalayak pembaca.

J. Keabsahan Data

Pertanggungjawaban ilmiah atas hasil temuan dalam tradisi riset naturalistik menuntut adanya uji keabsahan data yang ketat. Oleh sebab itu,

kerangka evaluasi pada kajian ini dioperasionalkan dengan berpedoman pada empat tolok ukur fundamental: kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Untuk mengeliminasi distorsi informasi di lapangan, peneliti memproyeksikan berbagai pendekatan strategis guna memvalidasi autentisitas serta ketajaman data yang telah dihimpun.⁹⁷

1. Kredibilitas

Standar kredibilitas pada kajian ini dicapai melalui eksploitasi teknik triangulasi, yang diarsiteki ke dalam dua manuver pengujian utama: (1) **Triangulasi Sumber**, yakni mengonfrontasi silang informasi yang diperoleh dari ragam partisipan; dan (2) **Triangulasi Teknik**, dengan menyinergikan kekuatan instrumen dokumen, wawancara, serta observasi. Fusi dari kedua pilar triangulasi ini difungsikan secara mutlak sebagai mekanisme uji silang, sehingga hasil penafsiran akhir memiliki tingkat presisi yang tinggi dan merepresentasikan kebenaran realitas tanpa distorsi.

2. Transferabilitas

Pemenuhan kriteria transferabilitas dalam investigasi naturalistik ini dicapai melalui konstruksi pelaporan yang sarat akan detail kontekstual. Secara operasional, peneliti membongkar anatomi riset mulai dari ekologi penelitian, prosedur operasional, hingga demografi partisipan ke dalam wujud deskripsi yang utuh dan analitis. Melalui transparansi pemetaan lapangan tersebut, para akademisi maupun praktisi pendidikan diberikan landasan empiris yang memadai untuk menakar potensi penerapan

⁹⁷ Rolfe, G. (2006). Validity, trustworthiness and rigour: Quality and the idea of qualitative research. *Journal of Advanced Nursing*, 53(3), h. 304–310

(keteralihan) hasil evaluasi ini pada lokus institusi lain yang memiliki kedekatan karakteristik.

3. Konfirmabilitas

Untuk mencapai standar konfirmabilitas, kajian ini mengadopsi prosedur audit internal guna meminimalisasi kontaminasi bias personal. Esensi dari pengujian ini adalah menjamin bahwa seluruh narasi akhir yang disajikan merupakan refleksi autentik dari data faktual, bukan produk subjektivitas peneliti. Langkah strategis yang ditempuh adalah mengaplikasikan metode *reflexive journaling*. Perangkat ini difungsikan layaknya rekam jejak historis (*audit trail*), di mana peneliti mencatat refleksi pribadinya, menelaah potensi bias yang dimilikinya, dan memastikan bahwa kerangka berpikir personalnya benar-benar dipisahkan dari proses penafsiran realitas informan.